

Capung-capung Kuning



Titin Kustini

Capung-capung Kuning

TITIN KUSTINI



Capung-capung Kuning

Penulis: TITIN KUSTINI

Penyunting: Asikin Hidayat

Tata Sampul: Kang Iday

Pracetak: Lovrinze

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025

; 14,8 x 21 cm

ISBN

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Pengantar Penulis

Alhamdulillah, akhirnya cerpen-cerpen yang terserak dan beberapa di antaranya pernah dimuat di media massa (majalah) berhasil penulis kumpulkan menjadi sebuah buku. Beragam cerita dan kisah yang dituturkan dalam cerpen ini semoga bisa menjadi insiprasi.

Seperti apa kata orang bijak, membuat tulisan adalah membuat keabadian. Begitulah kiranya. Semoga apa yang sedikit ini bisa memberi sumbangsih bagi khasanah literasi di Indonesia. Meski masih jauh dari kata bagus, namun buku ini lahir dari niat untuk bisa memberi kontribusi positif untuk memperkaya bacaan bagi anak bangsa.

Semoga ...!

Majalengka, 21 Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis.....	iii
CAPUNG-CAPUNG KUNING.....	1
ANGGREK BULAN.....	14
CAHAYA PENERANG HATI.....	23
EMAIL TERAKHIR DARI EMILIA	33
PUPUS TERSAPU BADAI.....	41
SENANDUNG RINDU UNTUK AYAH.....	49
SEPENGGAL KISAH PERJALANANKU.....	58
BALASAN KETULUSAN	64
BUNGKUS NASI PEMBERI MOTIVASI.....	76
KRISTAL YANG RETAK	85
PELITA DI UJUNG SENJA	92
SUATU PAGI DI AWAL RAMADHAN.....	103
Profil Penulis	112

CAPUNG-CAPUNG KUNING



**) sumber gambar: google.*

AKU adalah penumpang terakhir yang turun di tempat perhentian terakhir angkutan pedesaan berwarna kuning lusuh ini. Usai membayar ongkos, aku berdiri sejenak di pinggir jalan dan memandangi mobil yang menderum-derum dengan bisingnya itu hingga menghilang di balik belokan.

Kubalikkan badan, tampak birunya bukit kecil cantik menjulang di hadapanku. Aku mulai

melangkah ke arah bukit itu. Menuju ke sebuah tempat yang telah lama aku rindukan.

Berselang kurang lebih dua puluh menit aku berjalan menyusuri jalan setapak yang mulai ditutupi semak belukar. Sesekali tanganku menyibakkan daun-daun pohon ilalang yang menghalangi pandangan. Hingga akhirnya aku sampai di sebuah tempat. Puing-puing bangunan berserakan di mana-mana. Banyak rumah-rumah yang hanya menyisakan pondasinya saja. Inilah dia bekas kampungku dulu. Gempa dahsyat telah memporak porandakan semua yang ada di kampung ini bertahun-tahun yang lalu. Masih kulihat tanah-tanah terbelah yang menganga di sana-sini, retak diguncang kekuatan alam yang tak bisa dicegah.

Aku mengedarkan pandangan mataku. Kulihat tanah yang agak luas yang rupanya dulu adalah alun-alun desa tempat aku bermain petak umpet, menikmati masa kecil yang indah dengan teman-temanku. Sebuah tempat yang selalu hidup, bahkan hingga malam hari jika bulan purnama sedang benderang. Kendati hingga hancurnya kampungku tak pernah disinari listrik, tapi di alun-alun desa inilah anak-anak dan orang tua suka berkumpul bernyanyi-nyanyi dengan gembira.

Sebagian anak-anak ada yang bermain ular naga dan sebagian lagi ada yang berkumpul di teras-

teras rumah sekitar alun-alun. Mengitari para orang tua yang bercerita tentang Nini Anteh yang pindah ke bulan, asyik menenun dengan ditemani si Empus kucingnya yang setia. Seseekali mereka memandangi bulan purnama yang bersinar bulat penuh, membayangkan seolah-olah mereka memang melihat Nini Anteh yang berada di sana.

Kaki mengajakku ke sudut alun sebelah timur. Reruntuhan kayu dan puing-puing bangunan tiba-tiba menjelma kembali menjadi rumah bilik utuh berpagar bambu. Aku melihat Bapak sedang membersihkan cangkul sambil bersiul-siul dengan nyaringnya. Tak jauh dari Bapak, Emak sedang menampi beras di bawah rindangnya pohon mangga. Buahnya bergelantungan dengan ranumnya. Sebentar lagi musim panen mangga tiba. Mereka menoleh ke arahku, tersenyum dan melambaikan tangan penuh kasih sayang.

Lalu, sehelai daun kering yang jatuh terbawa angin menimpaku. Seketika semuanya buyar. Musnah. Seperti slide film yang tiba-tiba terhenti. Tinggal seonggok puing-puing tanpa kehidupan berserakan di hadapanku. Tanpa terasa setitik air mata menetes di sudut mataku. Aku menengadahkan tangan dan melihat kearah langit yang biru jernih. "Ya Allah ..., muliakan keduanya. Ampunilah dosanya,

terimalah amal ibadahnya. Tempatkan mereka di sisi-Mu”

Aku memalingkan muka. Tak ingin larut dalam suasana haru biru yang menyisakan sejuta kenangan. Indah memang, tapi tak mungkin kembali. Aku harus melanjutkan langkahku. Masih ada sebuah tempat lagi yang ingin aku datangi.

Di ujung jalan desa aku tertegun sejenak. Sebuah bangunan yang secara ajaib masih berdiri sempurna di tengah hancurnya puluhan rumah lain, tampak berdiri dengan gagah. Inilah mesjid kampungku, tempat aku biasa mengaji setiap sore sepulang dari sawah. Sepulang sekolah, anak-anak di kampungku memang terbiasa pergi ke sawah dulu membantu pekerjaan orang tua kami. Tentu saja hanya pekerjaan yang ringan-ringannya saja. Atau pun hanya sekedar menemani mereka hingga Ashar menjelang. Setelah itu, berjalan di pematang sawah ke arah jalan pulang dengan ditemani burung-burung kecil yang berterbangan menuju sarang.

Di samping mesjid terdengar suara gemercik air. Aku menuju ke sana. Dulu sebuah pancuran menjadi tempat mengalirnya air untuk wudhu para jamaah mesjid. Airnya jernih dan sejuk. Dialirkan dari sebuah mata air yang tak jauh dari tempat ini. Yang tak pernah kering, bahkan di saat musim kemarau panjang sekali pun. Sekarang pancurannya sudah tak

ada lagi. Lapuk dimakan usia. Hanya airnya saja yang masih setia mengalir melewati ceruk tanah bekas pancuran. Jernih airnya sangat menggoda usai perjalanan jauh yang menguras keringat.

Aku mengambil air dengan kedua tanganku dan meminumnya dengan nikmat. Mmmhh, kesejukan mengalir rongga dadaku. Tenggorokanku yang kering kembali segar. Padahal di tas ranselku ada sebotol air mineral kemasan satu liter yang belum kuminum. Tapi biarlah, aku ingin melakukan kembali apa yang biasa kulakukan dulu. Mengobati haus dengan air yang dingin dan menyegarkan ini. Air jernih yang belum terkontaminasi apa pun hingga aku dan teman-teman masa kecilku tak takut sakit perut usai meminumnya.

Tak lupa kubasuh mukaku. Mengikis habis debu-debu kehidupan yang sempat bertengger di permukaan wajahku. Aku memejamkan mata, membiarkan air murni pegunungan itu meresap ke dalam pori-pori.

Sesaat kemudian aku beranjak dari sana. Menempuh sisa perjalanan yang belum usai. Sesekali aku menengok ke arah mesjid di belakangku. Rasanya aku masih bisa mendengar suara adzan sayup-sayup yang dikumandangkan oleh Mang Ahim setiap waktu sholat tiba. Kini sepertinya mesjid itu pun akan roboh, tinggal menunggu waktu. Meski masih kokoh berdiri,

temboknya sudah terkelupas menyisakan bekas batu bata yang berlumut karena dimakan usia. Sulur-sulur rumput liar menjalari setiap bagian mesjid hingga ke ruangan dalamnya. Lantainya pun sudah retak-retak ditumbuhi rumput dan ilalang. Apalagi gentengnya, sudah berjatuhan karena kayu atapnya yang lapuk tak kuat menahan beban.

“Mesjidku sayang ,mesjidku malang ...,” gumamku lirih. Merana sendiri ditinggalkan oleh semua penduduk kampung yang masih selamat. Usai gempa dahsyat yang memakan banyak korban itu, penduduk yang masih tersisa direlokasi oleh pemerintah ke tempat baru yang cukup jauh dari sini. Kondisi tanah yang labil, tak layak dijadikan perkampungan, menjadi alasan pemerintah merelokasi penduduk kampung. Tak ada yang bisa menolak ketika mereka diangkut oleh truk-truk tentara ke tempat relokasi.

Peluh bercucuran membasahi bajuku. Jalanan yang agak menanjak cukup menguras tenagaku yang telah bertahun-tahun terbiasa naik turun kendaraan tanpa sempat berolahraga untuk menjaga stamina. Kemajuan teknologi terkadang membuat diri manja karena tersedianya berbagai kemudahan termasuk sarana transportasi. Dulu, semasa kecil di kampungku ini aku terbiasa naik turun gunung dan menempuh perjalanan jauh ke dalam hutan untuk mencari kayu

bakar atau sekedar berburu ayam hutan. Tak heran aku tumbuh menjadi anak kecil yang kuat. Sayang sekarang kehidupan kota membuatku tak sekuat dulu. Ataukah kini karena aku telah semakin tua dimakan usia?

Meski suasananya tak lagi sama seperti dulu, tetapi memoriku masih menyimpan kenangan yang cukup kuat tentang tempat yang ingin aku datangi. Aku yakin tak lama lagi aku akan sampai meski harus menerobos belukar yang cukup lebat. Dan keyakinanku tak meleset, ketika aku menyibakkan semak di hadapanku, seketika keletihan menempuh perjalanan jauh sirna. Padang rumput yang luas dengan hamparan bunga liar berwarna-warni begitu indah terbentang. Tempat inilah yang menjadi alasanku datang kemari.

Sebuah tempat di puncak bukit yang menjadi tempat favoritku bermain bersama Udin dan Parto. Mereka sahabat-sahabat terbaikku. Di sini kami biasa berbaring terlentang di atas rumput hijau yang empuk seperti permadani, memandang langit melepas lelah usai menggembala kambing sambil bertukar cerita dan cita-cita. Ditemani kepakan sayap capung-capung kuning yang mengitari kami. Begitu menenteramkan hati. Kami betah berjam-jam berada di sini dan baru pulang jika semburat lembayung jingga telah keluar menghiasi langit.

Aku melangkah ke sebuah pohon yang seingatku dulu masih kecil saat kutinggalkan tempat ini. Kini, pohon itu telah tumbuh kokoh dan berbunga merah yang indah. Sebagian bunganya jatuh berguguran di atas rumput yang kududuki. Aku merebahkan badanku. Semilir angin yang bertiup sepoi-sepoi menghapus keringat yang tadi bercucuran. Kesegaran merambahi tubuh dan jiwaku.

Aku memandangi langit yang biru. Awan putih tipis berarak perlahan. Di baliknya, seolah kulihat Udin dan Parto melambaikan tangannya. Aku memejamkan mata. Memutar ulang rekaman peristiwa berpuluh tahun yang lalu. Momen yang sama seperti saat ini.

Kami sedang berbaring bertiga di atas permadani rumput yang hijau. Sesekali capung-capung kuning hinggap di telapak tangan kami seperti ingin dimanja. Kami berbincang banyak sekali. Tentang Udin yang ingin menjadi juragan kerbau agar bisa menghajikan orang tuanya. Tentang Parto yang ingin menjadi guru agar bisa memperbaiki rumah orang tuanya yang nyaris ambruk. Dan tentang keinginanku untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya agar bisa berkeliling dunia mengunjungi tempat-tempat yang baru bisa kulihat lewat buku-buku.

Kami tertawa-tawa riang dan saling mendoakan agar Tuhan mengabulkan semua cita-cita

kami. Tak pernah terlintas sedikit pun pikiran buruk ketika tiba-tiba tanah berguncang dengan kerasnya. Suara gemuruh bercampur suara jerit tangis dari lereng bukit tempat perkampungan kami terdengar menggetarkan hati.

Tubuh kami berguling-guling ke sana kemari. Sesaat kemudian kami mencoba untuk berdiri. Tapi sulit. Limbung. Sempoyongan. Lalu jatuh kembali. Kami hanya bisa terduduk ketakutan sambil berpegangan tangan. Pasrah. Seraya berusaha mencerna apa yang sedang terjadi dengan pikiran anak-anak kami.

Kejadiannya mungkin hanya berlangsung sekitar lima menit. Tapi kami merasakannya seperti bertahun-tahun lamanya. Ini peristiwa mengerikan yang tak pernah ingin kami alami lagi. Udin mulai menangis memikirkan emaknya yang sedang terbaring sakit di rumah gubuknya. Beberapa hari ini emak sakit parah, tak ada makanan yang bisa masuk ke perutnya hingga tubuhnya menjadi kian lemah dan tak bisa berjalan.

Wajah Parto juga terlihat pucat pasi ketakutan. Tak jelas apa yang sedang dipikirkan olehnya. Gurat kecemasan bercampur ketakutan menghilangkan kesannya sebagai seorang anak yang terkenal pemberani.

Guncangan-guncangan kecil masih terasa ketika Udin menghambur lari sekencang-kencangnya menuju perkampungan kami. Dia berteriak-teriak histeris, “ Emak ...! Emak ...! Emak ...!”

Parto pun menyusul. Dia berlari tanpa memedulikan apa pun. Ingin aku memperingatkan mereka agar berhati-hati, tetapi mereka telah melesat jauh me-ninggalkanku. Dan jujur saja, aku pun sangat mengkhawatirkan Emak dan Bapak. Biasanya, mereka baru saja tiba di rumah setelah berkutat dengan lumpur sawah seharian.

Maka, tak ayal aku pun berlari menyusul mereka. Hanya berselang beberapa menit di belakang. Tapi kejadiannya berlangsung begitu cepat, membuatku terpana ketika aku memasuki kampung dari arah rumah Udin. Kulihat tubuh kurus Udin meringkuk tak berdaya di bawah pohon albasia yang tercerabut roboh dari akarnya. Rumah-nya sudah rata dengan tanah. Hanya selembur kain kumal dengan sepasang kaki terselonjor menyembul di antara reruntuhan atap rumah.

Spontan aku mengguncang-guncangkan tubuh Udin dan berusaha menyingkirkan pohon di atasnya. Tapi pohon itu tak bergeming sedikit pun karena memang terlalu berat buatku. Aku pun berusaha menyingkirkan reruntuhan atap yang menimpa Emak Udin. Tapi lagi-lagi terlalu berat.

Usahaku sia-sia. Aku hanya bisa menangis melihatnya.

Aku memutuskan untuk mencari bantuan. Ah, di mana Parto? Mungkin dia bisa membantu. Namun apa yang kulihat lagi-lagi membuat shock. Karena dia berlari sekencang-kencangnya tanpa mempedulikan apa pun, rupanya dia tidak memperhatikan tanah di depan rumahnya menjadi terbelah, menganga dengan lebarnya. Parto terjerembab ke dalamnya dan kakinya patah. 'Kiamat' terbesar berikutnya adalah bagaimana sulitnya saat itu aku menerima kenyataan Bapak dan Emak meninggal tertimpa reruntuhan rumah.

Episode selanjutnya begitu detil terbayang di benakku. Bagaimana aku kehilangan Bapak dan Emak secara tragis, dan juga sahabat-sahabat serta banyak tetanggaku. Hampa rasanya hatiku ketika satu per satu kami menaiki mobil tentara yang mengangkut kami ke tempat relokasi. Tanpa orangtua, tanpa arah dan tanpa tujuan.

Beruntung aku berkenalan dengan Pak Taruna yang menjadi relawan pemulihan korban trauma khusus anak-anak. Karena kedekatan kami, akhirnya beliau memu-tuskan untuk membawaku ke kotanya dan menyekolah-kanku hingga beasiswa berhasil mengantarkanku meraih apa yang dulu pernah kucita-citakan. Beberapa tempat di mancanegara sudah

kusinggahi dalam rangka tugas belajar atau pun sekedar seminar.

Kini, aku kembali ke sini, karena ada kerinduan yang begitu menyesak dada. Untuk kembali mengenang bahwa aku adalah anak kampung ini yang menjadi korban gempa dahsyat, berhasil selamat dan kembali sebagai orang yang telah berhasil mewujudkan sebagian cita-citanya. Namun tetap ada serpihan luka yang tak mungkin terlupa sepanjang hidupku. Akan terus terbawa hingga mati dan bertemu orang-orang tercintaku.

Matahari kian menaik, memancarkan sinarnya dengan setia. Tidak terik, cukup sekedar untuk menghangatkan tubuh di udara perbukitan yang sejuk ini. Capung-capung kuning berterbangan di sekitarku, seolah menyapa yang lama tak bersua. Hinggap di telapak tanganku sejenak, lalu pindah ke ranting yang kering tak jauh dari tempatku berbaring.

Matanya terlihat seperti menatapku. Seakan berbicara mewasiatkan pesan alam yang hanya terbaca oleh nurani yang jernih. Menyuruhku untuk mensyukuri nikmat yang dikaruniakan Tuhan, apa pun masa lalu yang telah terjadi. Berhenti sejenak dari kesibukan duniawi yang tak pernah terpuaskan. Pasrah pada Yang Kuasa atas segala ketentuan-Nya. Berbekal diri menuju kehidupan di keabadian.

Capung-capung kuning kini terbang tak nampak lagi. Pergi tanpa pamit untuk kembali esok hari. Aku bangkit dari tidurku di hamparan permadani alami nan empuk menghijau. “Capung kuning, entah apakah kita akan bertemu lagi ...,” bisikku lirih. Ketika langkah kaki menuruni jalan setapak di bukit kecil yang indah ini, sejuta rasa menggelora di dalam dada. Berkecamuk. Namun bermuara pada satu rasa yang sejati. Kepasrahan pada Ilahi untuk kembali menapaki takdir yang digariskannya.***

ANGGREK BULAN



*) peluangusaha-oke.com

Mereka hanyalah tumbal yang dikorbankan. Ini adalah hari di mana idealisme dan militansi hilang makna tercerabut carut marutnya birokrasi. Penghargaan memang tak perlu selalu terucap, namun ada kalanya butuh pengakuan akan sebuah eksistensi

“Kenapa harus dia ...?” suara anggrek bulan putih cantik yang sedang mekar itu terdengar gamang.

Krisan kuning yang berdiri tak jauh mengangguk-angguk mengiyakan.

Pohon cemara kecil di sampingnya menyahut, “Itulah kenyataannya. Dia yang dipilih. Kau harus menerima.”

Anggrek bulan terdiam. Menerawang sendiri dalam pikirannya. Menyelami samudera hati. Mengembara dalam padang sepi tak bertepi. Berkelana di sebuah negeri atas awan mencari sebuah jawaban. Tak kunjung bersua. Entahlah. Mungkin dia terlalu naïf menafsirkan itu semua. Terperangkap dalam sebuah ceruk teramat dalam yang sulit dipahami. Dalam. Gelap. Hening. Tanpa suara.

Dia menjulurkan tangan mencari pegangan. Ceraah sinar masih terlalu jauh untuk menerangi langkahnya. Dia menggerapai dalam gelap. Sia-sia. Dia merasa semakin jauh terperosok dalam kepiuannya.

Seruak langkah kaki membuyarkan kegalauan dan gundahnya. Anak pemilik kebun yang gagah dan baik hati menghampiri dan menyiraminya dengan segayung air yang dia bawa. Air kehidupan yang diambil dari mata air pegunungan di negeri antah berantah. Diramunya dengan segudang ilmu dan pengetahuan dengan harapan bisa membuat anggrek bulan dan ratusan bunga lainnya yang ada di kebun itu menjadi sesuatu yang berguna.

Kesegaran mengalir tubuhnya. Sulur-sulur akar mengantarkan sinyal-sinyal kehidupan ke

seluruh tangkai dan daunnya. Jerih payah anak pemilik kebun tak sia-sia. Ketekunannya menyirami dari hari ke hari kini terbalas sudah. Kelopak bunga cantik menyembul dari sela-sela daun dan akar yang menempel erat di pohon inang. Mekar. Putih. Menebar pesona.

Anak pemilik kebun berpaling. Dia mendengar suara desah lirih pilu anggrek bulan yang cantik itu. Interaksi yang intens membuatnya mengerti suara hati bunga-bunga yang ditanamnya.

“Ada apa wahai anggrek bulanku yang cantik?” tanyanya dengan segenap curahan perhatian yang dia punya.

Senyap sejenak. Anggrek bulan seolah ingin mengumpulkan semua keberaniannya untuk mengungkap-kan kegalauan hatinya. Gundah gulana.

“Hari ini kami telah meraih sebagian impian kami. Untuk tumbuh dan berbunga. Menebar harum. Menghiasi kebun bunga impian yang sejak lama diidam-idamkan ayahmu. Kami pun mekar. Siap untuk dipetik dan berpindah ke jambangan di toko bunga ayahmu yang kini semakin terkenal. Menanti pembeli. Atau pun hanya sekedar untuk dipamerkan dan menjadi kebanggaan.”

Anggrek bulan berhenti sejenak. Air matanya berlinang.

“Kami bangga pernah menjadi bagian dan berjuang untuk keberadaan kebun bunga ini. Sejak pohon yang kutumpangi ini masih berasal dari sebutir biji nan kecil hingga tumbuh meraksasa seperti sekarang ini. Menaungi ratusan bunga-bunga lain yang terus bertambah dari waktu ke waktu.”

Dia terus berkata-kata dengan getir.

“Satu episode kehidupan telah kami lewati. Selama ini kami telah diragukan dan dirugikan, tetapi kami tetap bertahan. Di awal keberadaan kami diragukan bisa bertahan dan berkembang seperti sekarang ini karena jumlah kami terlalu sedikit untuk bisa menjelma menjadi sebuah kebun bunga yang cantik. Sementara hempasan badai dan topan berhembus amat kencang. Teriknya matahari sangat panas membakar. Dan tanah tempat kami berpijak pun begitu kering dan tandus. Nyatanya, kami mampu bertahan. Meski pun, kami telah mengorbankan banyak hal yang takkan tergantikan oleh apa pun. Termasuk rugi waktu karena terlambat untuk berbunga dan mekar.”

Krisan kuning terpana dalam diam. Menanti tutur anggrek bulan.

“Kami mencintai kebun bunga ini. Segenap hormat dan terima kasih tak terhingga juga kami persembahkan untuk kalian yang telah menjaga, merawat dan menyirami kami dengan cinta dan

dedikasi yang tak terukur. Tak akan pernah kami melupakan semua yang telah terjadi di antara kita karena itu semua telah menjadi bagian dari hidup kami. Kami berhutang budi kepada kalian yang telah menyelamatkan kami dari kesia-siaan. Andai yang lain, mungkin kami sudah mati merana dan tak berguna. Berkat kalian kami bisa seperti sekarang ini. Bermekaran. Menebarkan pesona, berharap menjadi sesuatu yang berguna.”

Angrek bulan putih cantik yang sedang mekar itu pun meneruskan curahan hatinya.

“Namun kini ..., setelah kebun bunga yang cantik ini menjadi besar dan terkenal, di mana banyak orang ingin berkunjung, berdiam sejenak dan bahkan ingin menjadi bagian di dalamnya, kami tersadar bahwa kami sebenarnya bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa. Kecintaan dan kebanggaan kami terhadap kebun bunga ini tak menjadikan kami lebih berarti dari bunga-bunga lain yang ada di sini. Bahkan, di saat sang walikota memilih bunga terbaik di kebun bunga ayahmu untuk dibanggakan kepada tamu-tamunya, itu pun bukanlah berasal dari kami. Padahal seandainya kami diperlakukan sama seperti anyelir sang terpilih, kami pun bisa lebih indah dari dia.”

Angrek bulan lainnya di pohon cemara dan flamboyant tampak terisak. Dengan nyanyian kesedihan yang menyayat hati.

“Kami memang bukan apa-apa, hanya sebutir debu yang hinggap sesaat, lalu menghilang tersapu angin.”

Sendu mendayu suara anggrek bulan putih cantik yang sedang mekar itu. Menyimpan misteri hati yang tak mudah dipahami.

Krisan kuning menimpali, “Ini akhir perjuangan yang tragis ..., ironis”

Anak pemilik kebun yang gagah dan baik hati itu merenung sesaat. Lalu berkata, “Butuh waktu lebih untuk mencerna kata-katamu. Sulit bagiku untuk bisa menyimpulkan apakah kebanggaan dan kecintaanmu terhadap kebun bunga ini lebih besar dari kekecewaanmu atautkah sebaliknya kekecewaanmu terlampau besar dan dalam sehingga mengalahkan kecintaanmu yang telah teruji sekian lama. Namun apa pun jadinya, kami pemilik kebun dan khususnya aku yang selalu menyiramimu setiap waktu, bangga mempunyai kalian. Kalian menempati tempat yang khusus di hati kami. Meski kami tak bisa sepenuhnya mengobati lukamu. Karena sesungguhnya, kami pun bukan apa-apa di sini. Tak ada yang tahu. Apakah kami akan terus berada di sini atautkah akan menghilang dari sini diganti pemilik yang baru.”

Ah, andai itu cukup

Kata-kata anak pemilik kebun pengobat hati. Namun entah mengapa anggrek bulan putih cantik

yang sedang mekar itu tak kuasa menahan derai hujan air matanya. Meski tak ada yang tahu karena ia sekuat tenaga menahan isakannya. Bahkan daun kering yang jatuh melayang di depannya pun tak tahu.

“Maafkan aku, itu hanyalah ungkapan curahan hati sebatang anggrek bulan biasa yang tak memiliki arti apa-apa. Lupakan saja. Jangan simpan dalam hati. Biarkan menguap hilang terbawa angin,” suaranya terdengar begitu jauh.

“Sampai kapan pun kata-kata itu akan kusimpan dalam hati. hingga kami menghilang dari kebun bunga ini ataukah kami terus menjadi bagian di dalamnya. Hanya waktu yang bisa menjawabnya,” anak pemilik kebun mengusap anggrek bulan.

Selanjutnya sunyi senyap Hanya kesiur angin yang meniup debu-debu tak berarti. Melayang-layang tanpa arah. Entah sampai kapan dan akan hinggap di mana.

Matahari mulai turun. Semburat jingganya menutupi kaki langit. Dia meredup. Tak lagi berdiri gagah membu-sungkan dada dengan garangnya. Bersiap ke peraduan. Menghimpun energi untuk esok hari. Meski tak pasti. Akankah kembali bersinar cemerlang menyinari permukaan bumi dan berarti bagi banyak orang, hewan dan tumbuhan, ataukah hanya akan termangu diam diseret bergulirnya roda

waktu karena terhalang saputan awan hitam tebal pembawa gerimis.

Temaram menjelang.

Anggrek bulan di pohon flamboyant menutup harinya dengan berkata sendu, "Seharusnya hari ini milik kita."

Meski tak jelas, linangan air di matanya meman-tulkan bias sisa cahaya yang ada. Berharap tak akan pernah mati meski bertubi-tubi duka singgah di sana.

Anggrek bulan di pohon cemara pun meluruh dalam keluh, "Bersakit-sakit dahulu, lalu mati kemudian"

Anggrek bulan putih cantik yang sedang mekar itu terdiam. Habis sudah energinya untuk meyakinkan teman-temannya bahwa akan ada hari kemenangan untuk mereka di mana jerih payah berbayar senyum manis merekah, seperti yang selama ini biasa ia lakukan. Inspirasi dan motivasi yang senantiasa ia suntikkan kala temannya terantuk batu sandungan dan mau menyerah, terbang dan menghilang. Dia lelah. Dia merasa kalah. *Everything is not same anymore.*

Di hari yang mereka harapkan adalah miliknya, semua hanya ilusi semu semata. Hari ini mereka memang meraih sebagian impian mereka. Untuk tumbuh dan berkembang. Mekar mewangi sepanjang

hari, menawan dan memikat hati yang memandang. Namun hari ini juga mereka tersadar bahwa mereka bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa. Mereka hanyalah tumbal yang dikorbankan. Ini adalah hari di mana idealismedan militansi hilang makna tercerabut carut marutnya birokrasi. Penghargaan memang tak perlu selalu terucap, namun ada kalanya butuh pengakuan akan sebuah eksistensi.

Senja semakin tiba. Anak pemilik kebun pelan-pelan beranjak pergi. Diiringi tatap sendu anggrek bulan putih cantik yang sedang mekar itu. Dan juga sebagian teman-teman bunganya yang mengerti. Namun, banyak yang tidak peduli. Asyik sendiri dengan mimpi-mimpi dan ambisinya.

Anggrek bulan putih cantik yang sedang mekar itu memalingkan mukanya. Menyembunyikan hujan deras air matanya. Tak ingin ia terlihat rapuh meski sebenarnya begitu. Tak ingin ia ada yang tahu. Biarlah ia yang menata keping-keping hatinya sendiri. Biarlah kesedihan ini hanya miliknya. Kini, nanti dan selamanya.***

CAHAYA PENERANG HATI



**)widyatrisna.blogspot.com*

PENERBANGAN kali ini tidak terasa lama bagi Soni. Mungkin karena ia sangat lelah sehingga di pesawat tadi dia tertidur dengan pulasnya. Setelah mengakhiri kunjungan ke beberapa pabrik di Eropa selama seminggu, akhirnya hari ini ia pulang ke tanah air. Di bandara Soetta dia sudah ditunggu oleh mobil jemputan dari perusahaan. Dan satu jam kemudian dia sudah sampai di apartemennya.

Jam tangannya menunjukkan pukul empat sore. Tanpa basa-basi lagi, dia langsung membantingkan dirinya ke tempat tidur. Ah, nyamannya berada di rumah. Dia melanjutkan lagi tidurnya yang terpotong selama di pesawat tadi. Lebih pulas dan lebih lelap di atas kasur empuknya.

Mungkin ia takkan pernah bangun hingga esok hari andai tak diganggu oleh perutnya yang keroncongan. Minta diisi. Akhirnya dengan malas-malasan Soni terpaksa bangun. Dia turun untuk mencari makanan.

Di sebuah restoran sea food di seberang apartemennya, Soni memuaskan rasa laparnya. Setelah meng-habiskan makanannya, Soni langsung kembali ke apartemen. Dia hanya ingin tidur dan tidur. Cape.

Rasa lelah dan rasa kenyang yang berpadu menjadi satu, tak ayal membuat Soni kembali tertidur dengan pulasnya. Tapi, tunggu dulu! Tiba-tiba ada sebuah suara di pintu kamarnya.

“Kesibukan dunia benar-benar telah membuatmu berubah.”

Soni terperanjat. Siapa yang berani memasuki apartemen tanpa seizinnya? Bukankah dia yakin tadi telah mengunci pintu dengan benar?

“Siapa kamu?” tanya Soni dengan kaget.

“Aku adalah temanmu yang telah lama kamu lupakan. Kamu sekarang telah berubah. Kenikmatan

dunia yang sebenarnya hanya sesaat telah membuatmu lupa diri. Kamu bukan lagi Soni yang dulu kukenal,” katanya panjang lebar.

Siapa dia? Berani-beraninya berkhotbah di hadapanku? Mungkin dia belum tahu aku adalah seorang manajer handal di sebuah perusahaan multinasional.

Soni memandangi sosok yang masih berdiri di pintu kamarnya dengan seksama. Rupanya dia adalah seorang pemuda. Usianya mungkin tak jauh berbeda dengan dirinya. Hanya saja dia kalah tampan. Sosok pemuda di pintu kamarnya ini benar-benar begitu tampan. Wajahnya bercahaya. Berseri-seri. Pakaianya putih bersih menambah aura yang terpancar dalam dirinya.

“Apa maksudmu berkata begitu?”, hanya itu kata-kata yang keluar dari mulut Soni. Dia ingin marah sebenarnya tapi bibirnya serasa kelu untuk mengeluarkan kata-kata kasar.

“Aku hanya ingin mengingatkanmu agar tidak terlampau jauh tersesat. Karena dulu aku selalu kau jaga dan kau perlakukan dengan baik. Kau menemuiku setiap pagi dan sore. Kaujunjung aku, kau jaga aku dengan baik dan kau selalu menciumku dengan mesra. Kau begitu akrab denganku. Tapi sekarang kau lain. Kau bukan saja tak pernah menyentuhku tapi lebih dari itu, shalat pun tak lagi